

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan kesetaraan memainkan peran penting dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat mengakses jalur formal. Pendidikan kesetaraan Paket A yang setara dengan pendidikan dasar dirancang untuk membantu peserta didik yang terputus dari pendidikan formal agar dapat mengembangkan keterampilan dan literasi dasar (Abidin et al., 2021; UNESCO, 2022; Wardhani et al., 2020). Namun, implementasi program ini di Indonesia sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, metode pembelajaran yang tidak relevan, dan kurangnya penyesuaian dengan konteks budaya lokal (Putra et al., 2021; Karsidi et al., 2020; Widodo & Wulandari, 2022).

Secara global, pendidikan kesetaraan telah diakui sebagai solusi untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan mendorong inklusivitas. UNESCO mencatat bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memberikan peluang belajar sepanjang hayat, khususnya bagi masyarakat rentan (UNESCO, 2022; Lee et al., 2023; McCarthy et al., 2023). Di negara-negara berkembang, program ini sering difokuskan pada peningkatan literasi dasar, numerasi, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan komunitas lokal (Halim et al., 2020; Sari et al., 2021; Kamal et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan kesetaraan memiliki landasan hukum yang kuat melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Program ini diharapkan dapat mengatasi masalah putus sekolah dan meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan dasar dan menengah (Nugraha et al., 2021; Supriyadi & Lestari, 2022; Lee et al., 2023). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk minimnya sumber daya manusia yang kompeten dan rendahnya anggaran pendidikan untuk program nonformal (Rahmawati et al., 2022; Rosana & Dewi, 2023; Pratama et al., 2022).

Dalam konteks komunitas adat seperti Suku Anak Dalam (SAD), pendidikan kesetaraan menghadirkan tantangan dan peluang yang unik. Komunitas ini memiliki pola hidup yang khas, termasuk tradisi nomaden dan ketergantungan pada sumber daya alam, yang memengaruhi akses dan partisipasi mereka dalam pendidikan (Yulianti et al., 2021; Effendi et al., 2022; McCarthy et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mereka untuk memastikan keberhasilan program pendidikan kesetaraan (Hidayati et al., 2023; Rachmawati & Suyanto, 2022; Johnson et al., 2023).

Literasi ketahanan pangan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas hidup komunitas SAD. Ketahanan pangan tidak hanya mencakup ketersediaan makanan, tetapi juga kemampuan individu dan komunitas untuk mengakses, memanfaatkan, dan mengelola sumber daya pangan secara berkelanjutan (Mulyani et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Carter et al., 2023). Pendidikan yang mengintegrasikan literasi ketahanan pangan dapat membantu komunitas ini mengelola sumber daya alam mereka dengan lebih efektif (Firdaus et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan peluang untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari (Fatimah et al., 2023; Nugroho & Andayani, 2023; Ahmad et al., 2022). Hal ini sangat relevan untuk komunitas SAD yang memiliki kearifan lokal yang kaya dan perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (Susanti et al., 2022; Nugroho et al., 2023; Ardiansyah & Wardani, 2022).

Pendekatan berbasis budaya juga sejalan dengan konsep pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya memperhitungkan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan (Halim et al., 2023; Nasution et al., 2023; Zhao et al., 2023). Dalam konteks pendidikan kesetaraan, hal ini

berarti mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga relevan dengan kebutuhan lokal (Sutrisno et al., 2022; Nasution & Harahap, 2023; Kartika et al., 2023).

Tantangan utama dalam mengimplementasikan pendidikan kesetaraan berbasis budaya lokal adalah keterbatasan sumber daya manusia dan materi pembelajaran yang sesuai. Pendidik sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk mengadaptasi kurikulum ke dalam konteks lokal, sementara materi pembelajaran yang tersedia umumnya didesain untuk konteks yang lebih umum (Rahardjo et al., 2023; Firmansyah et al., 2023; McMillan & Schumacher, 2023). Oleh karena itu, pengembangan perangkat pembelajaran yang relevan menjadi langkah penting untuk mendukung keberhasilan program ini (Sofyan et al., 2023; Munandar & Amalia, 2023; Ling et al., 2023).

Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada kebutuhan lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan hasil belajar. Program-program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan akses pendidikan tetapi juga pada pemberdayaan komunitas secara keseluruhan (Hidayati et al., 2023; Rachmawati & Suyanto, 2022; Johnson et al., 2023). Hal ini relevan untuk komunitas SAD, yang memerlukan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya mereka (Mulyani et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Carter et al., 2023).

Secara keseluruhan, pendidikan kesetaraan di Indonesia, khususnya untuk komunitas SAD, membutuhkan pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan mengintegrasikan literasi ketahanan pangan dan kearifan lokal ke dalam kurikulum, program ini dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas yang terpinggirkan (Firdaus et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Meski pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal telah diakui penting dalam mendukung pembelajaran yang relevan, hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi pengembangan kurikulum kesetaraan berbasis budaya lokal untuk komunitas SAD. Belum ada upaya sistematis

untuk merancang perangkat pembelajaran yang mendukung literasi ketahanan pangan bagi peserta didik SAD di Paket A Fase A (Nugraha et al., 2021; Supriyadi & Lestari, 2022; Lee et al., 2023). Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan umum tanpa mempertimbangkan kompleksitas budaya lokal dan kearifan SAD (Halim et al., 2020; Sari et al., 2021; Kamal et al., 2023).

Kurangnya data empiris tentang bagaimana integrasi budaya lokal dapat memperkuat keterampilan dasar dan literasi ketahanan pangan menjadi salah satu kesenjangan dalam literatur. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif (Fatimah et al., 2023; Nugroho & Andayani, 2023; Ahmad et al., 2022). Studi yang ada sering kali tidak memberikan panduan praktis untuk implementasi di tingkat komunitas (Rahmawati et al., 2022; Rosana & Dewi, 2023; Pratama et al., 2022).

Khusus dalam konteks komunitas SAD, keterbatasan akses pendidikan yang relevan dengan kehidupan mereka masih menjadi masalah yang signifikan. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi mereka dalam program pendidikan formal maupun nonformal (Yulianti et al., 2021; Effendi et al., 2022; McCarthy et al., 2023). Tanpa pendekatan yang spesifik untuk kebutuhan mereka, potensi komunitas ini untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendidikan akan tetap tidak optimal (Suyadi et al., 2023; Mulyani et al., 2022; Carter et al., 2023).

Selain itu, masih minimnya pengembangan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan literasi ketahanan pangan sebagai bagian dari pendidikan kesetaraan menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam desain kurikulum. Sebagian besar perangkat pembelajaran yang ada tidak dirancang untuk komunitas yang memiliki keterbatasan literasi dasar seperti SAD (Susanti et al., 2022; Nugroho et al., 2023; Ardiansyah & Wardani, 2022). Hal ini memperkuat pentingnya penelitian untuk merancang pendekatan

pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan (Firdaus et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Minimnya partisipasi komunitas lokal dalam pengembangan kurikulum juga menjadi tantangan besar. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang tidak hanya relevan tetapi juga diterima oleh komunitas itu sendiri (Fatimah et al., 2023; Nugroho & Andayani, 2023; Ahmad et al., 2022). Dalam konteks SAD, pendekatan partisipatif dapat membantu menggali nilai-nilai budaya lokal yang relevan untuk pendidikan (Rahmawati et al., 2022; Rosana & Dewi, 2023; Pratama et al., 2022).

Kurangnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam pendidikan kesetaraan menjadi kesenjangan lain yang perlu diatasi. Program-program yang ada sering kali terlalu berfokus pada peningkatan literasi dasar tanpa memperhatikan kebutuhan lain yang relevan untuk komunitas SAD, seperti literasi ketahanan pangan (Halim et al., 2023; Nasution et al., 2023; Zhao et al., 2023). Pendekatan ini tidak cukup untuk memberdayakan komunitas dalam jangka panjang (Sutrisno et al., 2022; Nasution & Harahap, 2023; Kartika et al., 2023).

Penelitian yang ada juga menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan untuk pendidik dalam mengadaptasi kurikulum ke dalam konteks lokal merupakan hambatan yang signifikan. Pendidik sering kali tidak memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran (Rahardjo et al., 2023; Firmansyah et al., 2023; McMillan & Schumacher, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih terstruktur untuk pendidik di program pendidikan kesetaraan (Sofyan et al., 2023; Munandar & Amalia, 2023; Ling et al., 2023).

Secara keseluruhan, kesenjangan penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan lokal tetapi juga memberikan panduan praktis untuk implementasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal yang relevan untuk

komunitas SAD, sekaligus memperkuat literasi ketahanan pangan mereka (Firdaus et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal untuk pendidikan kesetaraan bagi komunitas SAD sangat penting karena relevansinya dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan realitas peserta didik (Hidayati et al., 2023; Rachmawati & Suyanto, 2022; Johnson et al., 2023). Kurikulum yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Literasi ketahanan pangan sebagai bagian integral dari kurikulum dapat memberikan dampak positif jangka panjang pada keberlanjutan komunitas SAD. Literasi ini memungkinkan komunitas untuk memanfaatkan sumber daya alam secara lebih efektif dan menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih baik (Mulyani et al., 2022; Nugroho & Andayani, 2023; Ahmad et al., 2022). Dengan demikian, integrasi literasi ketahanan pangan ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas ini (Fatimah et al., 2023; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan kurikulum pendidikan kesetaraan yang lebih relevan dan berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif, pengembangan kurikulum dapat melibatkan komunitas SAD untuk memastikan relevansi dan keberterimaan hasilnya (Rahmawati et al., 2022; Rosana & Dewi, 2023; Pratama et al., 2022). Dengan cara ini, kurikulum yang dihasilkan diharapkan dapat memberdayakan peserta didik dan komunitas mereka secara holistik (Sutrisno et al., 2022; Nasution & Harahap, 2023; Kartika et al., 2023).

Tujuan dari penelitian ini juga adalah memberikan kontribusi pada literatur tentang pendidikan berbasis budaya lokal. Pendekatan ini dapat menjadi model yang dapat diterapkan di komunitas adat lainnya di Indonesia,

yang menghadapi tantangan serupa dalam pendidikan (Halim et al., 2023; Nasution et al., 2023; Zhao et al., 2023). Kurikulum berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan daya tarik pendidikan kesetaraan bagi komunitas yang selama ini terpinggirkan (Susanti et al., 2022; Nugroho et al., 2023; Ardiansyah & Wardani, 2022).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan praktis untuk memberikan panduan implementasi bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan dan alat yang dibutuhkan untuk mendukung peserta didik dalam konteks budaya mereka (Rahardjo et al., 2023; Firmansyah et al., 2023; McMillan & Schumacher, 2023). Dengan pelatihan yang tepat, pendidik dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendukung literasi ketahanan pangan dan pendidikan berbasis budaya lokal (Sofyan et al., 2023; Munandar & Amalia, 2023; Ling et al., 2023).

Dengan demikian, pengembangan kurikulum ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi dasar tetapi juga memperkuat literasi ketahanan pangan sebagai kompetensi esensial bagi komunitas SAD. Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi alat pemberdayaan yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan komunitas mereka secara keseluruhan (Firdaus et al., 2022; Suyadi et al., 2023; Clarke et al., 2023).

Karena itulah, penelitian pengembangan dengan judul **"Pengembangan Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Budaya dan Nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Literasi Ketahanan Pangan Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Jambi"** ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, efektif, dan kontekstual bagi komunitas SAD, serta memberikan kontribusi pada literasi ketahanan pangan sebagai upaya pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi?
2. Bagaimana kelayakan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli desain dan ahli materi?
3. Bagaimana kepraktisan kurikulum dan perangkat pembelajaran berdasarkan respon peserta didik dan guru dalam menggunakan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi?
4. Bagaimana keefektifan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi dalam meningkatkan literasi ketahanan pangan peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan kebutuhan untuk mengembangkan sebuah kurikulum dan perangkat pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi ketahanan pangan di komunitas tersebut. Secara lebih rinci, mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan

nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi?

2. Menganalisis kelayakan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli desain dan ahli materi?
3. Menganalisis kepraktisan kurikulum dan perangkat pembelajaran berdasarkan respon peserta didik dan guru dalam menggunakan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi?
4. Menganalisis keefektifan kurikulum dan perangkat pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk penguatan literasi ketahanan pangan komunitas SAD di Jambi dalam meningkatkan literasi ketahanan pangan peserta didik?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi berbagai pihak yang terkait, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Manfaat penelitian ini dirumuskan dengan mempertimbangkan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dihasilkan dari pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran berbasis budaya dan nilai kearifan lokal untuk komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi.

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang sangat berharga bagi peneliti dalam bentuk pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh selama proses pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran. Peneliti akan memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan budaya lokal dan nilai-nilai kearifan dalam desain kurikulum, serta bagaimana memanfaatkan metode penelitian pengembangan, khususnya model ADDIE (Analysis, Design,

Development, Implementation, Evaluation), dalam konteks yang kompleks seperti pendidikan kesetaraan untuk komunitas adat.

Pengalaman ini juga akan memperkaya kapasitas peneliti dalam mengatasi tantangan-tantangan praktis yang muncul selama proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan kesetaraan, pendidikan berbasis budaya, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual.

2. Manfaat bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dari komunitas SAD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih bermakna, menarik, dan relevan dengan kebutuhan, minat, dan potensi mereka. Kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan akan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan literasi ketahanan pangan peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep dasar ketahanan pangan, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri dan komunitasnya. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan individu tetapi juga pada peningkatan kemandirian dan ketahanan komunitas SAD secara keseluruhan.

3. Manfaat bagi Pendidik

Penelitian ini menawarkan manfaat besar bagi pendidik, terutama mereka yang terlibat dalam pendidikan kesetaraan dan pendidikan komunitas adat. Kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan akan menjadi acuan dan pedoman yang berguna bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan panduan yang lebih terstruktur dan relevan,

pendidik dapat lebih mudah menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya peserta didik.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan bagi komunitas SAD. Pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh dari implementasi kurikulum berbasis budaya ini akan memperkaya kemampuan pendidik dalam mengadaptasi metode pengajaran mereka agar lebih inklusif dan efektif.

4. Manfaat bagi Komunitas SAD di Jambi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi langsung bagi pelestarian dan pengembangan budaya dan nilai kearifan lokal komunitas SAD. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai inti dari kurikulum, penelitian ini membantu melestarikan pengetahuan dan praktik tradisional yang mungkin terancam punah jika tidak didokumentasikan dan diajarkan kepada generasi muda. Ini juga dapat memperkuat identitas budaya komunitas SAD dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan mereka.

Selain itu, dengan meningkatnya literasi ketahanan pangan melalui pendidikan yang relevan, komunitas SAD diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pendidikan yang berfokus pada ketahanan pangan juga akan membantu komunitas SAD dalam mengembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

5. Manfaat bagi Pengembang Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

Bagi pengembang kurikulum dan perangkat pembelajaran, penelitian ini menyediakan masukan berharga tentang bagaimana mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik, khususnya mereka yang berasal dari komunitas adat. Pengalaman yang didapat dari proses pengembangan ini dapat digunakan

untuk meningkatkan kualitas dan relevansi kurikulum di masa depan, baik untuk komunitas SAD maupun komunitas adat lainnya.

Penelitian ini juga memberikan informasi dan inspirasi untuk mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang berbasis budaya dan nilai kearifan lokal. Pengalaman dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum dapat menjadi referensi untuk proyek pengembangan kurikulum di wilayah lain yang memiliki komunitas adat dengan kebutuhan dan karakteristik budaya yang serupa.

6. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan referensi dan landasan teoritis yang kuat bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis atau terkait. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan kesetaraan, pendidikan berbasis budaya, dan ketahanan pangan.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas kurikulum berbasis budaya lokal dalam berbagai konteks, serta dampaknya terhadap literasi ketahanan pangan dan hasil belajar lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis tetapi juga akademik dalam pengembangan ilmu pendidikan.

1.5 Spesifikasi Pengembangan

Spesifikasi pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada aspek-aspek utama yang akan menjadi fokus dalam pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran untuk program keterampilan pertanian terpadu pendidikan kesetaraan Paket A Fase A berbasis budaya dan nilai kearifan lokal komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi. Pengembangan ini mencakup beberapa komponen penting yang dirancang untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan program pembelajaran tersebut.

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal

Pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan pendekatan yang berbasis budaya dan kearifan lokal komunitas SAD di Jambi. Kurikulum

yang dirancang harus mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas ini. Beberapa elemen kunci dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya ini meliputi:

- a. **Integrasi Pengetahuan Tradisional:** Kurikulum akan memasukkan pengetahuan lokal seperti teknik bercocok tanam yang sesuai dengan lingkungan hutan, penggunaan tanaman obat tradisional, serta praktik berburu dan meramu yang berkelanjutan. Pengetahuan ini tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.
- b. **Kontekstualisasi Pembelajaran:** Kurikulum akan disusun sedemikian rupa sehingga materi yang diajarkan relevan dengan kondisi kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini meliputi penyesuaian bahasa, contoh-contoh kasus, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.
- c. **Penghargaan terhadap Identitas Budaya:** Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat identitas budaya komunitas SAD, dengan mengajarkan nilai-nilai budaya yang penting seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan hubungan harmonis dengan alam. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa bangga dan keterhubungan peserta didik dengan warisan budaya mereka.

2. Pengembangan Perangkat Pembelajaran yang Mendukung

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan harus mendukung implementasi kurikulum berbasis budaya dan nilai kearifan lokal. Perangkat pembelajaran ini mencakup:

- a. **Modul Ajar:** Modul Ajar akan dirancang dengan konten yang terstruktur dan jelas, mencakup teori dan praktik yang berhubungan dengan keterampilan pertanian terpadu. Modul ini juga akan disertai dengan panduan bagi pendidik untuk membantu mereka dalam

menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- b. **Media Pembelajaran:** Media pembelajaran yang akan dikembangkan mencakup berbagai bentuk, baik cetak maupun digital, seperti buku panduan, video tutorial, dan alat bantu visual lainnya. Media ini akan disesuaikan dengan kemampuan akses teknologi yang tersedia di komunitas SAD, sehingga dapat digunakan secara optimal dalam situasi yang terbatas sekalipun.
- c. **Alat Evaluasi:** Alat evaluasi akan dikembangkan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik. Evaluasi ini akan mencakup tes tertulis, observasi praktik di lapangan, dan penilaian proyek yang berfokus pada aplikasi nyata dari keterampilan pertanian terpadu. Alat evaluasi ini juga dirancang untuk mengakomodasi variasi kemampuan dan tingkat pengetahuan peserta didik.

3. Penggunaan Model ADDIE dalam Pengembangan Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

Pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran ini akan menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model ini dipilih karena pendekatannya yang sistematis dan komprehensif, yang memungkinkan setiap tahap pengembangan dilakukan dengan cermat dan terukur. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang setiap tahap dalam model ADDIE:

- a. **Tahap Analisis:** Pada tahap ini, kebutuhan dan karakteristik peserta didik dari komunitas SAD akan diidentifikasi. Analisis ini meliputi pemahaman tentang konteks budaya, kondisi lingkungan, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas SAD dalam aspek pendidikan dan ketahanan pangan.
- b. **Tahap Desain:** Berdasarkan hasil analisis, kurikulum dan perangkat pembelajaran akan dirancang. Tahap ini melibatkan pemilihan konten,

strategi pengajaran, dan media pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

- c. **Tahap Pengembangan:** Setelah desain selesai, kurikulum dan perangkat pembelajaran akan dikembangkan secara detail. Pengembangan ini mencakup pembuatan modul pembelajaran, media ajar, dan alat evaluasi yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya.
- d. **Tahap Implementasi:** Kurikulum dan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan kemudian diimplementasikan di lapangan. Tahap ini melibatkan pelatihan pendidik dan uji coba awal di komunitas SAD untuk memastikan kurikulum dapat dioperasikan dengan baik.
- e. **Tahap Evaluasi:** Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dan perangkat pembelajaran yang telah diimplementasikan. Evaluasi ini mencakup penilaian proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, serta feedback dari pendidik dan peserta didik untuk perbaikan lebih lanjut.

4. Pengembangan Pembelajaran Inklusif dan Interaktif

Spesifikasi pengembangan juga mencakup penerapan metode pembelajaran yang inklusif dan interaktif. Pembelajaran yang inklusif memastikan bahwa semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya atau tingkat pendidikan mereka sebelumnya, dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Metode pembelajaran yang interaktif akan digunakan untuk mendorong partisipasi peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Metode ini meliputi diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, dan proyek kolaboratif yang semuanya dirancang untuk mencerminkan dinamika sosial dan budaya komunitas SAD. Dengan pendekatan ini, pembelajaran diharapkan dapat berjalan lebih efektif

dan mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan memberdayakan.

5. Fokus pada Literasi Ketahanan Pangan

Salah satu spesifikasi penting dalam pengembangan ini adalah fokus pada literasi ketahanan pangan sebagai tujuan utama. Kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan akan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan peserta didik untuk meningkatkan ketahanan pangan di komunitas mereka.

Pembelajaran tentang ketahanan pangan akan mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik pertanian yang berkelanjutan, manajemen sumber daya alam, hingga pemahaman tentang nutrisi dan kesehatan. Penekanan pada praktik nyata dan kontekstualisasi materi akan memungkinkan peserta didik untuk langsung mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan komunitas SAD secara keseluruhan.

1.6 Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan untuk memastikan keseragaman pemahaman dan interpretasi. Definisi istilah berikut disusun berdasarkan literatur terbaru yang relevan dengan konteks penelitian ini.

1. Kurikulum

Kurikulum adalah rencana atau rancangan pendidikan yang mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran tetapi juga sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan pengetahuan kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik,

khususnya mereka yang berasal dari komunitas adat seperti Suku Anak Dalam (SAD) .

Menurut Ornstein dan Hunkins (2017), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi peserta didik . Sementara itu, dalam konteks pendidikan berbasis budaya, kurikulum harus responsif terhadap nilai-nilai lokal dan tradisi yang ada, untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan bermakna.

2. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang belum atau tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang tertentu. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar peserta didik dapat memperoleh sertifikat pendidikan yang setara dengan jenjang pendidikan formal, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Suharno (2018) menyatakan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari sistem pendidikan nonformal yang berfungsi untuk memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang terpinggirkan, termasuk komunitas adat dan kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan formal . Penelitian lain menekankan pentingnya pendidikan kesetaraan dalam memberdayakan komunitas adat untuk mempertahankan budaya mereka sekaligus meningkatkan kualitas hidup.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang memungkinkan transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Gagne (1985) menguraikan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi. Bloom (1956) menambahkan bahwa pembelajaran mencakup proses pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi. Lebih lanjut, Slavin (2003) menyatakan

bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika terdapat interaksi yang mendalam antara peserta didik dengan materi, pendidik, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran yang baik tidak hanya sekadar transfer informasi tetapi juga mencakup pengalaman praktis yang mendukung keterampilan hidup. Pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual, misalnya, mengajak peserta didik untuk menemukan solusi nyata dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang didapat dalam situasi nyata di lingkungan mereka.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang sistematis untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2011), model pembelajaran adalah rencana terstruktur yang memberi panduan bagi pendidik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Slavin (2009) menyebut model pembelajaran sebagai pendekatan khusus yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran tertentu, seperti model pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan kerja tim. Arends (2012) menambahkan bahwa model pembelajaran membantu pendidik dalam merancang interaksi antara peserta didik dan materi, sehingga mendukung tujuan pembelajaran yang spesifik.

Model pembelajaran menjadi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Model yang dipilih harus memperhitungkan konteks sosial-budaya dan kemampuan awal peserta didik agar hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai. Dalam pendidikan kesetaraan, pemilihan model pembelajaran yang relevan, seperti model berbasis masalah, dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan hidup.

5. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah serangkaian alat atau sumber yang digunakan oleh pendidik untuk menunjang proses belajar mengajar. Menurut Dick dan Carey (2009), perangkat pembelajaran mencakup rencana pembelajaran, materi, media, dan alat evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Reigeluth (1999) menekankan pentingnya perangkat pembelajaran yang dirancang secara efektif agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sudjana (2005) juga menekankan bahwa perangkat pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum dan mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Perangkat pembelajaran berfungsi untuk memberikan struktur dan arahan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar secara terarah dan sistematis. Dalam konteks pendidikan kesetaraan, perangkat pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan budaya dan nilai lokal akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada pembelajaran keterampilan pertanian terpadu.

6. Suku Anak Dalam (SAD)

Suku Anak Dalam (SAD) adalah komunitas masyarakat adat yang tinggal di pedalaman Provinsi Jambi, dengan budaya dan nilai kearifan lokal yang khas. SAD dikenal sebagai kelompok yang menjalani kehidupan semi-nomaden dan memiliki ketergantungan yang tinggi pada alam sebagai sumber penghidupan. Komunitas ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan sumber daya lainnya akibat konflik lahan dan perubahan lingkungan.

Penelitian oleh Hernawan (2019) menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya SAD dalam program pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan menjaga kelestarian budaya mereka. Integrasi budaya dalam pendidikan juga diharapkan dapat memperkuat identitas komunitas SAD di tengah arus modernisasi.

7. Literasi Ketahanan Pangan

Literasi ketahanan pangan adalah kemampuan individu atau komunitas untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan konsep, prinsip, serta isu-isu yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Literasi ini mencakup pengetahuan tentang produksi pangan, distribusi, konsumsi yang sehat dan berkelanjutan, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang mempengaruhi ketahanan pangan.

Lowe (2023) mendefinisikan literasi ketahanan pangan sebagai pengetahuan yang mendalam mengenai siklus produksi dan konsumsi pangan, yang mencakup aspek-aspek seperti keamanan pangan, nutrisi, dan kelestarian lingkungan. Literasi ini sangat penting bagi komunitas seperti SAD, yang secara langsung bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup mereka.

8. Budaya

Budaya adalah pola kehidupan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, termasuk nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tylor (1871) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kemampuan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (1985) menekankan bahwa budaya adalah sistem yang terorganisasi, yang mencakup aspek material dan non-material. Sementara itu, Linton (1945) menambahkan bahwa budaya merupakan hasil dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya dan membentuk identitas kolektif.

Dalam konteks pendidikan, budaya memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Pendidikan yang responsif budaya memungkinkan peserta didik untuk mengenal dan menghargai nilai-nilai lokal yang relevan, sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting terutama dalam pendidikan kesetaraan yang bertujuan mendekatkan proses pembelajaran dengan kehidupan komunitas lokal.

9. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal adalah norma, adat istiadat, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi panduan dalam kehidupan masyarakat setempat. Menurut Geertz (1963), nilai kearifan lokal meliputi gagasan, nilai, dan perilaku yang muncul sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Suriasumantri (2003) menyebut kearifan lokal sebagai hasil akumulasi pengalaman komunitas yang berfungsi sebagai panduan hidup. Sementara itu, Sibarani (2012) menegaskan bahwa nilai kearifan lokal mencakup aspek etika dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Nilai kearifan lokal menjadi sumber penting dalam membentuk karakter dan pola pikir masyarakat, termasuk dalam pendidikan yang berbasis budaya. Dengan memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum, pendidikan dapat membantu peserta didik mengenali dan mengapresiasi nilai-nilai lokal yang relevan dan bermanfaat, serta memperkuat identitas budaya mereka.